

## PERANAN LITERASI INFORMASI BENCANA TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA MASYARAKAT JAWA BARAT

**Setio Galih Marlyono, Gurniwan Kamil Pasya, Nandi**

Program Studi Magister Pendidikan Geografi – Universitas Pendidikan Indonesia  
[setiogeo@gmail.com](mailto:setiogeo@gmail.com) , [gurniwan\\_kamil@yahoo.com](mailto:gurniwan_kamil@yahoo.com) , [nandi@upi.edu](mailto:nandi@upi.edu)

### ABSTRACT

*West Java Province is one of the most populous province and the potential for disaster is high. So, the effort to minimize the impact of disasters is highly necessary. One of the efforts to minimize the impact of disasters is increase the literacy of disaster information. The literacy of disaster information can influence the preparedness level of people. The aim of this research is analyzing the effect of the literacy of disaster information to community preparedness in the face of disaster in West Java Province. This is a survey research that using qualitative method. Result of the research show that the literacy of disaster information influence community preparedness about 45%. The literacy of disaster information is built by four indicators that is (1) identifying and finding information (36%); (2) evaluating information (25%); (3) organizing and integrating information (26%); (4) utilizing and communicating information effectively and ethically (26%). The conclusion is the literacy of disaster information significantly influence community preparedness to face the risk of disaster in West Java Province.*

**Keywords:** *Literacy of disaster information, community preparedness.*

### ABSTRAK

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi terpadat penduduknya, dan mempunyai potensi bencana yang tinggi, sehingga diperlukan usaha untuk meminimalisir dampak bencana. Salah-satu usaha meminimalisir dampak bencana adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi informasi bencana, untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh literasi informasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode survey. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh literasi informasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat yaitu mencapai 45%. Literasi Informasi tersebut terdiri atas 4 indikator, yaitu (1) mengidentifikasi dan menemukan informasi (36%); (2) mengevaluasi informasi (25%); (3) mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi (26%); (4) memanfaatkan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif legal dan etis (26%). Simpulannya, literasi informasi bencana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Provinsi Jawa Barat.

**Kata Kunci:** Literasi Informasi Bencana, Kesiapsiagaan Masyarakat.

### PENDAHULUAN

Pulau Jawa sangat rawan terkena gempa bumi. Salah satu provinsi di Pulau Jawa yang sangat rawan gempa bumi adalah Jawa Barat. Seperti dikutip dari halaman [vivanews.com](http://vivanews.com) edisi 3 Desember

2009 menyebutkan bahwa wilayah pantai selatan Jawa Barat merupakan wilayah yang dekat dengan pusat gempa bumi, dan umumnya tersusun dari endapan kuarter berupa aluvium, endapan rombakan gunung api, kemudian

endapan tersier yang sebagian telah mengalami pelapukan yang memperkuat efek getaran gempa bumi. Diantara daerah-daerah di Jawa Barat yang frekuensi gempanya tinggi adalah di Kabupaten Tasikmalaya.

Beberapa tahun terakhir gempa bumi melanda Kabupaten Tasikmalaya dan sekitarnya, seperti pada tanggal 10 Januari 2010. Dikutip dari halaman Web Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, disana dijelaskan bahwa gempabumi pada tanggal 10 Januari 2010 lalu di selatan Tasikmalaya adalah akibat aktifitas subduksi, dengan magnitudo 5,4 skala richter. Bukan hanya pada tahun 2010, pada tanggal 3 November 2009 Kabupaten Tasikmalaya pernah diguncang gempa dengan kekuatan 7,3 skala richter. Kejadian tersebut menyebabkan puluhan korban tewas dan kerugian materil yang banyak.

Konsekuensi logis dari bencana gempa bumi adalah bencana tsunami. Provinsi Jawa Barat yang sering dilanda bencana gempa bumi di beberapa kejadian pernah mengakibatkan bencana tsunami. Seperti Kejadian tsunami yang terjadi di Kabupaten Pangandaran pada tanggal 17 Juli 2006. Dikutip dari Badan Geologi (2006) menyebutkan bahwa Kabupaten Pangandaran diguncang gempa bumi berkekuatan 6,9 skala richter dengan kedalaman 8 kilometer, mengakibatkan gelombang setinggi 1-3,5 meter. Kejadian tsunami tersebut mengakibatkan korban jiwa sebanyak 500 orang disepanjang pesisir selatan Pulau Jawa.

Berbagai bencana yang terjadi di Jawa Barat tidak hanya gempa bumi dan tsunami saja, akan tetapi longsor juga menjadi hal yang sangat menakutkan bagi masyarakat. Provinsi Jawa Barat yang terkenal mempunyai morfologi yang berbukit tersebutlah yang menjadi salah satu faktor sangat rawan terkena bencana longsor. Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang rawan terkena bencana longsor

salah-satunya adalah Kabupaten Garut. Keadaan morfologi Kabupaten Garut yang bergelombang, membuat Kabupaten Garut memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana tanah longsor. Seperti kejadian tanah longsor yang dikutip dari halaman liputan6.com edisi 9 Juni 2016, yang menyebutkan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BPBD) Kabupaten Garut, menyampaikan telah terjadi bencana tanah longsor di Kecamatan Caringin yang menutup sepanjang 100 meter jalur jalan provinsi lintas selatan Kabupaten Garut. Fakta tersebut semakin menegaskan bahwa Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten-Kabupaten yang berada di dalamnya sangat berpotensi terkena berbagai macam jenis bencana.

Banyaknya kejadian-kejadian bencana yang terjadi di Jawa Barat, seperti gempa bumi, tsunami, dan tanah longsor haruslah ditanggapi serius oleh berbagai pihak untuk meminimalisir dampak kerugian yang diakibatkan oleh bencana tersebut. Salah satu cara dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat adalah dengan peningkatan kemampuan literasi informasi bencana kepada masyarakat.

Literasi Bencana atau bisa disebut upaya penyadaran masyarakat dalam menghadapi suatu bencana tentulah sangat penting dimiliki oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memitigasi suatu bencana. Faktor literasi informasi bencana terbagi kedalam empat bagian, yaitu mengetahui sumber informasi bencana, mengevaluasi informasi bencana, mengorganisasikan informasi bencana, dan memanfaatkan serta menyampaikan informasi bencana. Sebagai contoh nyata, masyarakat yang tidak mengetahui sumber informasi bencana akan sangat kebingungan mengetahui jenis bencana apa yang mungkin terjadi di wilayahnya, bagaimana cara menghadapi dan menanggulangnya.

## Konsep Bencana

Bencana merupakan sebuah peristiwa atau pun rangkaian dari peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor dari perilaku manusia di sekitarnya yang mengakibatkan kerugian bagi manusia tersebut. Immadudina (2011, hlm. 7) mengemukakan bahwa "Bencana merupakan suatu peristiwa di alam yang disebabkan oleh manusia maupun alam yang berpotensi merugikan kehidupan manusia, mengganggu kehidupan normal, serta hilangnya harta dan benda".

Pemerintah Indonesia mempunyai definisi sendiri mengenai bencana, seperti yang tertuang dalam UU RI No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, yang dimaksud dengan bencana adalah:

Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/ atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, harta benda, dan dampak psikologis.

Disimpulkan suatu kejadian baik yang disebabkan oleh fenomena alam maupun yang disebabkan oleh manusia akan menjadi sebuah bencana apabila menghasilkan dampak negatif berupa kerugian terhadap masyarakat di sekitarnya. Namun, tidak akan menjadi sebuah bencana apabila tidak menghasilkan dampak negatif atau kerugian bagi masyarakat di sekitarnya.

## Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana

Kesiapsiagaan dalam beberapa hal banyak yang menafsirkan sama dengan mitigasi bencana. Lalu apakah perbedaan yang membedakan antara kesiapsiagaan

dan mitigasi bencana? Dalam bukunya, Carter (1992, hlm. 226) menjelaskan yang menjadi perbedaan antara kesiapsiagaan dan mitigasi bencana adalah sebagai berikut.

*Measures of prevention/mitigation tend to be geared to major policy decisions at government level; also they are usually directed primarily from senior management levels. Preparedness measures, however, tend to be more strongly oriented towards action by individual organisations.*

Kesiapsiagaan adalah upaya untuk menghadapi situasi darurat serta mengenali berbagai bentuk sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pada saat itu. Hal ini bertujuan agar masyarakat mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi suatu bencana agar dampak kerugian yang ditimbulkan dari bencana tersebut dapat diminimalisir. Kesiapsiagaan didefinisikan Kent (1994, hlm. 12) yaitu:

meminimalisir akibat-akibat yang merugikan dari suatu bahaya lewat tindakan-tindakan pencegahan yang efektif, rehabilitasi, dan pemulihan untuk memastikan pengaturan serta pengiriman bantuan dan pertolongan setelah terjadi satu bencana secara tepat waktu, tepat, dan efektif.

Pengertian Kesiapsiagaan menurut Carter (1992, hlm. 29) adalah:

tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil.

LPI dan UNESCO (2006, hlm. 6) menjelaskan tentang kesiapsiagaan, yakni:

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana.

Berdasarkan beberapa pengertian dari beberapa ahli dan instansi di atas bisa disimpulkan kesiapsiagaan adalah tindakan atau pun upaya yang dilakukan untuk mampu menanggapi kemudian meminimalisir dampak kerugian yang dihasilkan oleh suatu bencana.

### **Literasi Informasi Bencana**

Literasi Informasi merupakan keterampilan dalam mencari, mengumpulkan, mengevaluasi, kemudian menggunakan informasi tersebut dengan tujuan tertentu. Seperti yang diutarakan oleh Hasugian (2008, hlm. 35) dalam tulisannya "Literasi informasi sebagai kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif bukanlah merupakan kemampuan atau keterampilan baru yang muncul sebagai tuntutan dari era informasi." Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bundy (2001, hlm. 2) yang menyebutkan bahwa "Dalam rumusan yang sederhana literasi informasi adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Hakekat dari literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi".

Pengertian mengenai definisi literasi informasi tersebut diperkuat oleh

pernyataan yang dikeluarkan oleh UNESCO (2005, hlm 27) yang menyebutkan bahwa:

Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengomunikasikannya secara efektif, legal dan etis.

Dari ketiga pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa literasi informasi terdiri atas empat indikator penting di dalamnya, yang pertama adalah kemampuan mencari informasi, kedua mengidentifikasi informasi, ketiga mengevaluasi informasi, dan keempat menggunakan informasi. Empat indikator tersebut saling berkaitan satu sama lain secara utuh dalam membentuk literasi informasi.

### **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam Metode Deskriptif. Menurut Pabundu Tika (2005, hlm. 4) pengertian penelitian deskriptif adalah "lebih mengarah kepada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkap fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi dan analisis".

Pelaksanaan proses penelitian di lapangan menggunakan metode survei. Menurut para ahli, mengungkapkan devinisi metode survei adalah sebagai berikut. Metode survei menurut Pabundu Tika (2005, hlm. 6) menyebutkan bahwa "survei adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah data berupa variabel, unit atau

individu dalam waktu yang bersamaan". Selanjutnya dari dalam sebuah buku yang ditulis oleh Moh. Nazir (2005, hlm. 56) mengemukakan bahwa "Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok atau pun daerah".

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas bahwa metode survei dalam sebuah penelitian adalah untuk menghasilkan sebuah data yang kebenarannya dapat dibuktikan. Penerapan metode survei untuk menghasilkan data yang dibutuhkan bergantung dari data yang dibutuhkan, bisa menggunakan berbagai macam cara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh literasi informasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat yaitu mencapai 45%. Literasi Informasi tersebut terdiri atas 4 indikator, yaitu mengidentifikasi dan menemukan informasi 36%, mengevaluasi informasi 25%, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi 26%, serta memanfaatkan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif legal dan etis 26%. Pembahasan dari hasil per-indikator tersebut akan dijabarkan seperti dibawah ini.

Kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi bencana sudah sangat baik, bahkan dari informasi yang telah mereka dapatkan, mereka sudah dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi, terutama di daerah yang pernah atau sering mengalami bencana. Penelitian yang mendukung adalah penelitian dari Priyowidodo, dkk. (2013, hlm. 7) yang melihat pengaruh Literasi informasi bencana tsunami untuk

masyarakat pesisir di Kabupaten Pacitan. Hasil temuannya mengungkapkan bahwa masyarakat nelayan tradisional yang berada di pesisir Kabupaten Pacitan sudah mengetahui ciri-ciri alam apabila akan terjadi tsunami. Pengetahuan masyarakat tersebut bersumber dari nenek moyang mereka secara turun menurun. Temuan tersebut sejalan dengan hasil temuan dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa masyarakat di Jawa Barat sudah dapat mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi bencana yang mereka dapatkan dari berbagai sumber.

Kecilnya pengaruh yang dihasilkan dari mengevaluasi informasi secara kritis terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai informasi yang didapatkan. Kekurangpahaman tersebut salah satu faktornya adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar (2013, hlm. 190). Penelitian ini membahas pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bila seseorang mempunyai pengetahuan secara menyeluruh mengenai semua informasi yang didapatkan dan yang telah dipelajarinya, bahkan melalui kriteria tertentu seseorang tersebut mampu mengevaluasi semua yang telah ia kerjakan. Inti dari temuan tersebut bahwa seseorang yang dapat mengevaluasi informasi secara kritis dapat menilai usaha apa yang terbaik dalam melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi baru juga akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Apabila lingkungan tempat tinggal

mendukung atau mempunyai pengaruh positif misalnya banyak orang yang berpendidikan, banyak orang yang mengerti akan kebencanaan, maka sedikit banyak kemampuan mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi kepada pemahaman yang sudah ada akan semakin baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, sebagian besar masyarakat yang berada di sekitar sama-sama tidak memahami informasi yang baru, maka hasilnya akan berbanding terbalik dengan pernyataan yang pertama.

Kemampuan berkomunikasi masyarakat Jawa Barat yang cukup baik, yang terkenal lemah lembut dan sopan, membuat informasi yang disebarkan dari orang ke orang lain sangat cepat berkembang. Salah-satu contoh masyarakat Jawa Barat yang masih sangat erat memegang teguh kebudayaannya adalah masyarakat Kampung Dukuh di Kabupaten Garut. Menurut Saefullah (2013, hlm. 72) menyebutkan "Pola pergaulan masyarakat Kampung Dukuh masih sangat kental dengan tradisi gotong royong, tolong menolong, dan saling menghormati antarsesama." Disimpulkan dari penjelasan tersebut bahwa masyarakat Jawa Barat sangat baik dalam segi pergaulan dan berkomunikasi sesamanya, hal tersebutlah yang mendukung literasi informasi dalam hal mengomunikasikan informasi menjadi sangat efektif dan cukup signifikan pengaruhnya terhadap kesiapsiagaan masyarakat.

## **SIMPULAN**

Secara keseluruhan literasi informasi berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Jawa Barat. Jika dilihat secara rinci berdasarkan Indikator dari kegiatan literasi informasi dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Terdapat pengaruh yang signifikan dari kemampuan mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi terhadap

kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Jawa Barat.

- b. Terdapat pengaruh yang signifikan dari kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Jawa Barat. Pengaruh yang ditemukan signifikan akan tetapi persentasenya cukup kecil.
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan dari kemampuan mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Jawa Barat. Pengaruh yang ditemukan signifikan akan tetapi persentasenya cukup kecil.
- d. Terdapat pengaruh yang signifikan dari kemampuan memanfaatkan serta mengomunikasikan informasi secara efektif, legal, dan etis terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Jawa Barat.

## **REKOMENDASI**

Literasi Informasi mengenai kebencanaan haruslah lebih ditingkatkan lagi untuk dapat menaikkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Provinsi Jawa Barat. Jika dilihat secara terperinci berdasarkan pembagian literasi informasi, maka rekomendasinya adalah sebagai berikut:

- a. Media informasi mengenai kebencanaan berdasarkan temuan penelitian harus lebih diperbanyak lagi, terutama untuk daerah yang rawan terkena bencana. Daerah yang rawan bencana didalam penelitian ini seperti di Kabupaten Garut untuk bencana tanah longsor, dan Kabupaten Tasikmalaya untuk bencana gempa bumi. Kedua kabupaten tersebut masih sangat minim tersedia media informasi kebencanaan.
- b. Sebagian besar indikator literasi informasi sudah cukup tinggi

pengaruhnya terhadap kesiapsiagaan, akan tetapi di indikator kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi informasi kebencanaan secara kritis masih cukup rendah. Sarannya adalah dengan peningkatan pengetahuan masyarakat. Peningkatan pengetahuan masyarakat bisa dilakukan dengan memperbanyak media informasi kebencanaan, kemudian dengan sering dilakukannya penyuluhan mengenai kebencanaan oleh pihak terkait.

- c. Kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi kedalam pengetahuan yang sudah ada masih rendah, tercermin dari temuan penelitian. Permasalahan tersebut harus diperbaiki dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat akan bencana, dengan cara memperbanyak media informasi kebencanaan dan seringnya melaksanakan penyuluhan mengenai bencana seperti pada poin-poin diatas.
- d. Lebih ditingkatkan lagi kemampuan memanfaatkan serta mengomunikasikan informasi secara efektif, legal, dan etis mengenai bencana di masyarakat, hal tersebut tercermin dari hasil penelitian. Peningkatan tersebut bertujuan untuk terciptanya arus komunikasi dan penyebaran informasi kebencanaan secara cepat dan menyeluruh ke setiap lapisan masyarakat. Cara yang digunakan adalah dengan pembiasaan komunikasi yang intensif mengenai bencana pada setiap pertemuan-pertemuan masyarakat, baik formal maupun non formal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2006). *Pengembangan Framework Untuk Mengukur Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam*. LIPI-UNESCO/ISDR.
- Anonim. *Undang-Undang No. 24 Tahun 2007. Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Badan Geologi. (2006). *Gempabumi Dan Tsunami Pangandaran, Ciamis: Blogspot [Online]*. Tersedia: [http://psg.bgl.esdm.go.id/informasi/berita/107-gempabumi-dan-tsunami-pangandaran-ciamis-\[21Juli2006\]](http://psg.bgl.esdm.go.id/informasi/berita/107-gempabumi-dan-tsunami-pangandaran-ciamis-[21Juli2006]). Diunduh tanggal 4 Juni 2013.
- Bundy, A. (2001). *For a Clever Country: information literacy diffusion in the 21st century*. <http://www.library.unisa.edu.au/about/papers/clever.pdf>. Diunduh 11 Februari 2016.
- Carter, W. Nick. (1992). *Disaster management: a disaster manager's handbook*, Manila: Asian Development Bank.
- Hasugian, Jonner. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol. 4, No. 2, Desember 2008*.
- Immadudina, Annisa. (2011). *Zonasi risiko bencana banjir akibat sea level rise*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral (2010). *Gempa bumi Tasikmalaya Terjadi Akibat Aktifitas Subduksi*. <http://esdm.go.id/berita/42-geologi/3096-gempabumi-tasikmalaya-terjadi-akibat-aktifitas-subduksi.html>. Diunduh 24 Juni 2016.
- Kent, Rudolph (1994). *Kesiapan bencana II*. Program Pelatihan Manajemen Bencana. DHA-UNDP.

- Liputan6.com (2016). *Jalur Selatan Garut Tertutup Tanah Longsor*. <http://regional.liputan6.com/read/2526794/jalur-selatan-garut-tertutup-longSORan-sepanjang-100-meter>. Halaman Online. Edisi 9 Juni 2016. 00.14 WIB. Diunduh 24 Juni 2016.
- Nasir, Moh. (2005). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saefullah, Ujang. (2013). Dialektika Komunikasi, Islam, dan Budaya Sunda. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16 No. 1, Juli 2013: 71-90*.
- Tika, Pabundu. (2005). *Metode penelitian geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, Nurlailah. (2013). Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah. Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 8, No.3, Nopember 2013*.
- Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO <http://archive.ifla.org/VII/sll/pubs/SchoolLibraryGuidelines-id.pdf>. Diunduh 11 Februari 2016.
- Priyowidodo, Gatut, dkk. (2013). Literasi Mitigasi Bencana Tsunami untuk Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. *Jurnal Ekotrans Volume 13, Nomor 1. Januari 2013, hal 47-61*.
- Vivanews.com. (2009). *Disinilah Pusat Gempa Tasikmalaya*. Halaman Online. Edisi Kamis, 3 Desember 2009. 12:29 WIB. <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/87481-di-sinilah-pusat-gempa-tasikmalaya>. Diunduh 24 Juni 2016.